

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA KELAS IV DAN V DI SDN 9 NAGRIKALER

Anwar Mulyana

SDN 9 Nagrikaler Purwakarta

e-mail: anwarmulyana72@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik kelas IV dan V di SDN 9 Nagrikaler. Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini, agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab strategis dalam proses pembentukan karakter tersebut, baik melalui pembelajaran di kelas, kegiatan pembiasaan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan V serta peserta didik di SDN 9 Nagrikaler. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan-kegiatan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pelaksanaan upacara yang disisipkan dengan nilai religius menjadi bagian dari strategi guru dalam menanamkan nilai karakter religius. Faktor pendukung dalam pelaksanaan peran ini antara lain adalah adanya kerja sama antara guru dan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan dari kepala sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dan keterbatasan waktu pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran guru sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya melalui pendekatan yang konsisten dan berkesinambungan dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru maupun pihak sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai religius di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Peran Guru, Karakter Religius, Peserta Didik, Sekolah Dasar*

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in shaping the religious character of fourth and fifth grade students at SDN 9 Nagrikaler. Religious character is a crucial aspect of character education that must be instilled from an early age so that students develop attitudes and behaviors that reflect religious values in their daily lives. As educators, teachers hold a strategic responsibility in this character formation process, both through classroom learning, habituation activities, and extracurricular programs. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were fourth and fifth grade teachers and students at SDN 9 Nagrikaler. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that teachers play an active role in shaping students' religious character through exemplary behavior, habituation, and reinforcement of religious values in daily school activities. Activities such as communal prayers, Qur'an recitation (tadarus), congregational prayers, and flag ceremonies infused with religious messages are part of the teacher's strategy to instill religious character. Supporting

factors include cooperation between teachers and parents, a conducive school environment, and support from the principal. Inhibiting factors include a lack of awareness among some students and limited instructional time. The conclusion of this study is that the role of teachers is highly significant and influential in shaping students' religious character, especially through consistent and continuous efforts within school activities. This research is expected to serve as a reference for teachers and school administrators in developing character education based on religious values at the elementary school level.

Keywords: *Teacher's Role, Religious Character, Students, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar esensial dalam agenda pembangunan nasional, yang bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara akhlak, moral, dan spiritual (Mulyadi et al., 2025; Wea & Toron, 2025). Idealnya, proses pendidikan karakter ini diintegrasikan secara holistik ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, hingga budaya dan lingkungan sekolah (Kemdikbud, 2010). Di antara berbagai dimensi karakter yang perlu ditanamkan, karakter religius memegang posisi yang sangat fundamental. Karakter religius menjadi landasan bagi terbentuknya nilai-nilai luhur lainnya seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, karena ia menghubungkan setiap tindakan individu dengan kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan (Asrofi et al., 2025; Putri et al., 2025).

Dalam ekosistem pendidikan, guru memegang peranan yang paling strategis dan menentukan sebagai ujung tombak dalam pembentukan karakter peserta didik. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara eksplisit mengamanatkan bahwa tugas seorang guru melampaui sekadar transfer pengetahuan. Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, penilai, dan yang terpenting, seorang teladan (*uswatun hasanah*) bagi murid-muridnya. Pandangan ini diperkuat dalam perspektif Islam, di mana Imam Al-Ghazali menempatkan guru pada posisi mulia sebagai pewaris tugas kenabian, yang bertanggung jawab untuk menyempurnakan akhlak dan membimbing manusia menuju kebaikan (Akmansyah, 2015). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kualitas dan komitmen para gurunya.

Namun, realitas sosial di era globalisasi menunjukkan adanya sebuah kesenjangan yang mengkhawatirkan antara idealisme pendidikan karakter dengan fenomena degradasi moral yang terjadi di masyarakat. Arus informasi yang tak terkendali, paparan budaya instan, serta melemahnya peran institusi sosial telah berkontribusi pada memudarnya nilai-nilai etika dan moral di kalangan generasi muda (Royyan & Hidayat, 2024). Fenomena seperti meningkatnya perilaku tidak terpuji, kurangnya rasa hormat, dan tindak kriminalitas menjadi cerminan dari tantangan serius yang dihadapi dunia pendidikan. Kesenjangan antara harapan untuk melahirkan generasi berakhlak mulia dengan realitas krisis moral ini menempatkan sekolah, khususnya di tingkat dasar, pada posisi yang sangat vital.

Kesenjangan ini seringkali juga termanifestasi dalam praktik implementasi pendidikan karakter di tingkat sekolah. Meskipun pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari kurikulum nasional, pelaksanaannya di lapangan seringkali belum optimal. Program-program pembentukan karakter religius terkadang hanya dijalankan sebagai kegiatan seremonial atau rutinitas formal, tanpa diiringi dengan internalisasi nilai yang mendalam. Muatan nilai-nilai religius belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di semua mata pelajaran, dan yang tidak kalah penting, evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa seringkali dilakukan secara subjektif tanpa menggunakan indikator yang jelas dan terukur. Akibatnya, dampak dari program tersebut menjadi sulit untuk dinilai efektivitasnya.

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter religius (Joharsah & Muhlisar, 2023; Delviany et al., 2024), masih terdapat celah dalam literatur. Masih terbatas jumlah penelitian yang secara spesifik dan mendalam mendeskripsikan peran guru secara komprehensif di jenjang sekolah dasar, terutama yang mengkaji keseluruhan siklus manajerial mulai dari tahap perencanaan, strategi pelaksanaan, hingga metode evaluasi dalam program pembentukan karakter religius. Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan sebuah gambaran yang utuh dan mendetail mengenai praktik nyata di lapangan.

Penelitian ini secara inovatif akan melakukan sebuah studi kasus kualitatif deskriptif yang mendalam di SDN 9 Nagrikaler Purwakarta. Fokus utamanya adalah untuk membedah dan mendeskripsikan secara menyeluruh peran yang dimainkan oleh guru kelas IV dan V dalam setiap tahapan pembentukan karakter religius siswa. Inovasinya terletak pada pendekatan holistiknya, yang akan mengkaji bagaimana guru merencanakan program-program pembiasaan, bagaimana mereka mengimplementasikan strategi keteladanan dan penguatan nilai dalam interaksi sehari-hari, bagaimana mereka melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mereka hadapi dalam menjalankan peran krusial tersebut.

Berdasarkan latar belakang mengenai urgensi pendidikan karakter, adanya kesenjangan antara idealisme dengan realitas di tingkat sosial maupun sekolah, serta celah dalam penelitian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini menjadi sangat jelas. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan komprehensif peran guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV dan V di SDN 9 Nagrikaler. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap studi tentang pendidikan karakter, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sebuah model rujukan praktis yang kaya akan contoh nyata, yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dan pemangku kebijakan di sekolah dasar lainnya untuk merancang dan mengimplementasikan program pembentukan karakter religius yang lebih terstruktur, efektif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan desain studi deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh mengenai fenomena peran guru dalam membentuk karakter religius siswa secara alamiah dan sesuai dengan konteks di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Dasar Negeri 9 Nagrikaler, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposif untuk memastikan perolehan data yang kaya dan relevan. Informan kunci terdiri dari guru kelas IV dan V, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta beberapa siswa dari kedua kelas tersebut. Pemilihan subjek dari berbagai peran ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai proses pembentukan karakter religius dari berbagai sudut pandang yang terlibat secara langsung di lingkungan sekolah.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang mengombinasikan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, kegiatan pembiasaan, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan para guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai strategi, hambatan, serta dukungan yang ada dalam proses pembentukan karakter. Sebagai data pendukung, dilakukan pula studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang relevan, seperti foto kegiatan, catatan program sekolah, dan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara terstruktur.

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Proses ini terdiri dari tiga tahapan yang berlangsung secara siklus dan berkelanjutan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi, seluruh data mentah yang terkumpul disaring dan difokuskan pada informasi yang paling relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan hingga analisis, dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian, terutama dalam menjaga kerahasiaan informasi dan menghormati privasi para partisipan yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian ini menghasilkan gambaran mendalam mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV dan V di SDN 9 Nagrikaler Purwakarta. Hasil disajikan berdasarkan tiga fokus utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembentukan karakter religius, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Perencanaan pembentukan karakter religius

Perencanaan program pembentukan karakter religius di SDN 9 Nagrikaler disusun secara cermat dengan menggabungkan pendekatan kurikuler dan pembiasaan. Secara formal, guru berupaya menyisipkan nilai-nilai keagamaan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meskipun integrasi ini belum merata di semua mata pelajaran. Namun, pilar utama perencanaan terletak pada perancangan kegiatan rutin yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan positif pada siswa. Aktivitas harian seperti salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, dan pembacaan doa bersama dirancang bukan sekadar sebagai ritual, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual secara konsisten. Perencanaan ini juga didukung oleh kolaborasi strategis antara guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka berbagi peran dalam merancang dan mengawasi kegiatan keagamaan, memastikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di dalam kelas PAI tetapi menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah secara keseluruhan, sehingga menciptakan lingkungan yang holistik dan mendukung.

2. Pelaksanaan pembentukan karakter religius

Berdasarkan tabel 1 pelaksanaan pembentukan karakter religius diimplementasikan melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi: keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Pendekatan keteladanan menjadi fondasi utama, di mana guru secara sadar memosisikan diri sebagai panutan. Melalui cara berpakaian yang sopan, tutur kata yang terjaga, dan konsistensi dalam beribadah, guru memberikan contoh nyata yang dapat langsung ditiru oleh siswa. Selanjutnya, pendekatan pembiasaan diwujudkan melalui serangkaian kegiatan rutin yang terstruktur, seperti salat dhuha dan dzuhur berjamaah setiap hari, tadarus Al-Qur'an, serta budaya mengucapkan salam kepada guru. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk menanamkan perilaku religius hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Terakhir, pendekatan penguatan diberikan secara berkelanjutan melalui nasihat personal, motivasi di dalam kelas, serta apresiasi atau pujian kepada siswa yang menunjukkan perkembangan sikap religius. Kombinasi ketiga pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan, dilatih, dan dihargai.

Tabel 1. Bentuk Kegiatan Pembentukan Karakter Religius Siswa

No.	Bentuk Kegiatan	Frekuensi Pelaksanaan	Pelaksana Utama
1.	Sholat dhuha berjamaah	Setiap hari istirahat	Guru PAI & Guru Kelas
2.	Tadarus Al-Quran	Setiap pagi sebelum pembelajaran	Guru Kelas
3.	Sholat dzuhur berjamaah	Setiap hari	Semua guru
4.	Membaca doa bersama	Sebelum & sesudah pelajaran	Guru Kelas
5.	Salam kepada guru	Seiap masuk sekolah	Semua siswa & guru

3. Evaluasi pembentukan karakter religius

Proses evaluasi pembentukan karakter religius di sekolah ini sebagian besar masih bersifat informal dan mengandalkan pengamatan langsung oleh para guru. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dengan memantau perilaku sehari-hari siswa, seperti adab berbicara, interaksi dengan teman, serta partisipasi dan antusiasme mereka dalam kegiatan keagamaan rutin. Namun, salah satu tantangan utama dalam proses ini adalah belum tersedianya instrumen evaluasi yang terstruktur dan baku. Tanpa adanya indikator keberhasilan yang jelas dan terukur, penilaian cenderung menjadi subjektif dan dapat bervariasi antar guru. Guru lebih banyak mengandalkan catatan anekdotal dan daftar kehadiran dalam kegiatan salat berjamaah sebagai proksi untuk mengukur tingkat ketaatan siswa. Meskipun metode observasi ini memberikan gambaran kualitatif yang bermanfaat untuk intervensi harian, ketiadaan sistem evaluasi yang formal menyulitkan pihak sekolah untuk mengukur dampak program secara objektif dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan sistematis.

4. Faktor pendukung dan penghambat

Keberhasilan program pembentukan karakter religius ini didukung oleh beberapa faktor kunci, namun juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Faktor pendukung utama adalah adanya sinergi dan kerja sama yang solid antara pihak sekolah, terutama guru, dengan orang tua siswa. Komunikasi yang baik memastikan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius berjalan konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif serta dukungan penuh dari kepala sekolah memberikan landasan yang kuat bagi keberlangsungan program. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Kurangnya kesadaran dari sebagian kecil siswa menjadi tantangan dalam implementasi harian. Jadwal pembelajaran yang padat juga sering kali membatasi alokasi waktu untuk kegiatan keagamaan secara mendalam. Akan tetapi, penghambat yang paling signifikan adalah belum adanya panduan evaluasi yang terstruktur, yang menyebabkan kesulitan dalam mengukur kemajuan dan efektivitas program secara objektif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa peran guru di SDN 9 Nagrikaler merupakan elemen sentral dalam pembentukan karakter religius siswa, yang diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan. Strategi yang diterapkan, meliputi *keteladanan*, *pembiasaan*, dan *penguatan*, terbukti relevan dan selaras dengan kerangka teoritis yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang efektif memerlukan intervensi konsisten pada tiga aspek tersebut. Analisis mendalam menunjukkan bahwa keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada aktivitas-aktivitas seremonial, tetapi pada integrasi nilai-nilai spiritual dalam setiap interaksi antara guru dan siswa (Kurniawan et al., 2025; Qonita & Kawakip, 2025). Guru secara aktif memposisikan diri sebagai figur panutan yang perilakunya dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh siswa dalam rutinitas harian di lingkungan

sekolah. Kombinasi antara contoh nyata yang diberikan oleh guru, rutinitas ibadah yang terstruktur, serta umpan balik positif yang diberikan secara personal menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan secara berkelanjutan dan mendalam pada diri siswa (Aisyah & Rohmani, 2025).

Dari aspek perencanaan, temuan studi ini menyoroti adanya tantangan dalam mengintegrasikan muatan nilai-nilai religius secara merata ke dalam *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran* (RPP) untuk semua mata pelajaran. Meskipun terdapat upaya penyisipan nilai, praktiknya belum konsisten, terutama pada mata pelajaran non-agama. Kondisi ini merefleksikan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dengan implementasi faktual di lapangan, sebuah isu yang juga diidentifikasi oleh Joharsah dan Muhlizar (2023). Kesenjangan ini berpotensi menyebabkan penanaman nilai religius menjadi parsial dan kurang terintegrasi, seolah-olah nilai-nilai tersebut hanya relevan dalam konteks pelajaran agama. Implikasi dari kurangnya integrasi holistik ini adalah melemahnya efektivitas pembentukan karakter, karena siswa tidak terbiasa melihat relevansi nilai-nilai religius dalam berbagai disiplin ilmu dan aspek kehidupan sehari-hari mereka di luar kegiatan keagamaan formal (Fadilah et al., 2025; Ilya & Wahyuni, 2025).

Pada tahap pelaksanaan, strategi *pembiasaan* melalui kegiatan rutin menjadi pilar utama yang sangat menonjol dalam membentuk perilaku religius siswa. Aktivitas harian seperti salat dhuha berjamaah, *tadarus* Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, dan salat dzuhur berjamaah dirancang tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai proses internalisasi yang berulang. Praktik ini sejalan dengan temuan Delviany et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dan konsisten mampu membentuk perilaku positif yang bersifat jangka panjang dan melekat pada diri individu. Dengan menjadikan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah, institusi secara efektif mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi tindakan nyata yang dipraktikkan sehari-hari. Rutinitas ini menciptakan struktur dan ritme spiritual dalam kehidupan siswa di sekolah, yang secara bertahap membentuk kebiasaan dan kesadaran untuk menjalankan ajaran agamanya tanpa paksaan (Insani et al., 2025; Kurniawan et al., 2025).

Keberhasilan strategi *pembiasaan* tidak dapat dilepaskan dari peran fundamental guru sebagai teladan atau *uswah hasanah*. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku guru, mulai dari cara berpakaian yang sopan, tutur kata yang terjaga, hingga konsistensi dalam menjalankan ibadah, menjadi kurikulum tersembunyi yang paling berpengaruh bagi siswa. Anak-anak pada usia sekolah dasar memiliki kecenderungan kuat untuk meniru figur otoritas di sekitar mereka, sehingga guru menjadi model perilaku yang paling dekat. Pandangan ini mengafirmasi pemikiran klasik Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pengaruh perbuatan seorang guru jauh lebih kuat daripada perkataannya (Akmansyah, 2015). Tanpa adanya keteladanan yang otentik dari para pendidik, program *pembiasaan* yang telah dirancang dengan baik berisiko menjadi sekadar ritual kosong yang tidak menyentuh aspek spiritual dan moral siswa, karena tidak ada contoh nyata yang dapat mereka jadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari (Musyawir et al., 2024; Rusli et al., 2024).

Proses evaluasi menjadi salah satu area yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam program pembentukan karakter di sekolah ini. Saat ini, penilaian masih sangat bergantung pada observasi langsung dan catatan anekdot yang bersifat informal dan subjektif. Meskipun metode ini memberikan gambaran kualitatif yang berguna untuk intervensi harian, ketiadaan instrumen penilaian yang baku dan terstruktur menjadi kelemahan signifikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sukarto dan Fitriana (2023), penggunaan indikator yang jelas dan terukur dalam evaluasi karakter religius sangat penting untuk membantu guru memantau

perkembangan siswa secara lebih objektif dan sistematis. Tanpa adanya kerangka evaluasi yang formal, sulit bagi sekolah untuk mengukur dampak program secara akurat, mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, serta memastikan konsistensi penilaian antar guru, sehingga efektivitas program secara keseluruhan sulit dibuktikan secara empiris (Herfiyanti et al., 2025; Hernawati et al., 2025).

Faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi dalam penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompleksitas implementasi pendidikan karakter. Sinergi yang kuat antara pihak sekolah dan orang tua, serta dukungan penuh dari kepala sekolah, menjadi fondasi utama keberhasilan program. Kolaborasi ini memastikan adanya konsistensi pembinaan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah, yang menguatkan temuan Joharsah dan Muhlizar (2023) mengenai pentingnya ekosistem pendidikan yang terpadu. Di sisi lain, tantangan klasik seperti jadwal pembelajaran yang padat dan tingkat kesadaran siswa yang bervariasi menjadi penghambat yang umum dijumpai di banyak institusi pendidikan, sebagaimana dicatat oleh Royyan dan Hidayat (2024). Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam manajemen waktu dan pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan untuk menyisipkan nilai-nilai religius tanpa menambah beban kognitif siswa secara berlebihan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyajikan analisis mendalam mengenai peran guru dalam siklus pembentukan karakter religius, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi di tingkat sekolah dasar. Temuan utama menggarisbawahi bahwa meskipun sekolah telah berhasil menerapkan strategi *pembiasaan* dan *keteladanan* dengan sangat baik, efektivitas program secara jangka panjang dapat ditingkatkan melalui penguatan dua area krusial: integrasi nilai religius yang lebih sistematis dalam kurikulum non-agama dan pengembangan sistem evaluasi yang formal dan terukur. Implikasi praktis dari temuan ini adalah adanya kebutuhan mendesak untuk menyelenggarakan pelatihan bagi para guru dalam merancang RPP yang terintegrasi serta mengembangkan instrumen penilaian karakter yang valid dan reliabel. Dengan demikian, program pembentukan karakter religius dapat berjalan lebih seimbang, terukur, dan berdampak holistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi peran sentral guru di SDN 9 Nagrikaler dalam membentuk karakter religius siswa, yang diwujudkan melalui fungsi sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Keberhasilan program ini bertumpu pada strategi pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an, yang secara efektif menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam budaya sekolah. Namun, pilar utama yang paling fundamental adalah peran guru sebagai teladan atau *uswah hasanah*. Perilaku guru, mulai dari tutur kata hingga konsistensi ibadah, menjadi kurikulum tersembunyi yang paling berpengaruh. Tanpa keteladanan yang otentik, strategi pembiasaan berisiko menjadi ritual kosong. Kombinasi antara contoh nyata, rutinitas terstruktur, dan penguatan positif menciptakan ekosistem kondusif bagi internalisasi nilai keagamaan secara mendalam dan berkelanjutan pada diri setiap siswa di lingkungan sekolah.

Meskipun berhasil dalam implementasi, penelitian ini menyoroti dua area krusial yang memerlukan pengembangan. Pertama, pada aspek perencanaan, ditemukan adanya kesenjangan dalam mengintegrasikan muatan nilai religius secara merata ke dalam RPP mata pelajaran non-agama, sehingga penanaman nilai menjadi parsial. Kedua, proses evaluasi masih sangat bergantung pada observasi informal yang subjektif, tanpa instrumen penilaian yang baku dan terstruktur. Ketiadaan kerangka evaluasi formal ini menyulitkan pengukuran dampak program secara akurat dan objektif. Walaupun didukung sinergi kuat antara sekolah dan orang tua, faktor

penghambat seperti jadwal padat tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, efektivitas jangka panjang program ini dapat ditingkatkan melalui penguatan integrasi kurikulum dan pengembangan sistem evaluasi yang lebih formal dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Rohmani, A. H. (2025). Urgensi Teori Kognitivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI Di UPT SD Negeri 358 Gresik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1095. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6618>
- Akmansyah, M. (2015). Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abû Hâmid Al-Ghazâlî (1058M-1111M). *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 307–323. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.24042/atjpi.v6i2.725>
- Asrofi, A. et al. (2025). Ihwal Pendidikan Di Era Modern: Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Di Era Industri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4858>
- Delviany, V. et al. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 357–370. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.139>
- Fadilah, L. N. et al. (2025). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Islam Dalam Pembentukan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Herfiyanti, N. et al. (2025). Perencanaan Sistem Manajemen Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Di SMP Negeri 1 Rowosari. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 249. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4325>
- Hernawati, H. et al. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi ASN (Studi Kualitatif Kompetensi Teknis Di BPSDM Provinsi Jawa Timur). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 896. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6171>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Sebuah Desain Kurikulum Untuk MI. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Insani, Z. N. et al. (2025). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Dimensi Bernalar Kritis Melalui Proyek Pada Kurikulum Merdeka. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Kurniawan, D. et al. (2025). Habitiasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di SMK. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Muliyadi, M. et al. (2025). Kegiatan Dhuha Dalam Menanamkan Karakter Islami Pada Siswa Di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 184. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>

- Musyawir, A. W. et al. (2024). Peran Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Mendorong Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Putri, A. D. et al. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Dalam Film Animasi Nussa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1026. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6622>
- Qonita, E. M., & Kawakip, A. N. (2025). Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Dan William James Dalam Pendidikan Karakter Melalui Program Orientasi Santri Baru. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 54. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2882>
- Royyan, R., & Hidayat, N. (2024). Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter (Telaah Pedoman Kemendiknas 2010). *Wacana Akademik (Majalah Ilmiah Kependidikan)*, 8(1), 90–101. <https://j.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/16589>
- Rusli, S. M. et al. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Sukarto, S., & Fitriana, M. A. (2023). Penanaman Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 478. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5419>
- Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Di SMP Katolik: Tinjauan Teoretis Dan Reflektif Berdasarkan Iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>